

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan amanat Kurikulum 2013, model pembelajaran terpadu tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Karena pembelajaran tematik terpadu mempermudah peserta didik memperoleh pembelajaran secara langsung sehingga dapat menambah kemampuan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan kosep yang telah dipelajari (Azhar, 2017: 30). Menurut Triyanasari, dkk (2017: 174) untuk mencapai tujuan pembelajaran, harus ada sarana yang menghubungkan serta memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Oleh karenanya salah satu hal yang harus dimunculkan dalam pembelajaran adalah kegiatan literasi.

Literasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Menurut Triyanasari, dkk (2017: 174) literasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu sebagai kemampuan dasar dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Literasi juga merupakan salah satu komponen penting yang menunjukkan kemajuan sistem pendidikan suatu Negara. Salah satu literasi yang penting untuk diterapkan adalah literasi sains.

Literasi sains diistilahkan melek sains atau dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami, mengkomunikasikan (secara lisan maupun tulisan) dan menerapkan kemampuan sains dalam memecahkan suatu masalah, sehingga peserta didik mempunyai sikap dan kesanggupan dalam mengambil keputusan

berdasarkan pertimbangan sains (Yuliati, 2017: 22). Menurut PISA (2012: 97) istilah literasi sains merujuk pada indikator kompetensi ilmiah yang terdiri dari 3 aspek, yaitu 1) mengidentifikasi pertanyaan atau isu-isu ilmiah, 2) menjelaskan fenomena secara ilmiah dan 3) menggunakan bukti ilmiah. Ketiga aspek tersebut merupakan inti dari penilaian literasi sains dalam kerangka kerja PISA.

Berdasarkan studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilaksanakan oleh OECD (*Organisations for Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2012 menunjukkan skor literasi sains peserta didik Indonesia yaitu 382 dan menunduduki peringkat ke 64 dari 65 Negara. Hal ini menunjukkan bahwa literasi sains peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, karena masih di bawah rata-rata internasional OECD yang mencapai 501 (Winata dkk, 2018: 59). Sehubungan dengan itu maka perlu adanya inovasi yang menunjang proses pembelajaran untuk membantu peserta didik melatih literasi sains. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran seperti modul.

Modul pembelajaran merupakan suatu paket pembelajaran secara mandiri yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dengan maksud mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Setiyadi, dkk 2017: 104). Modul pembelajaran juga dapat dibuat secara bervariasi dan menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Misalnya dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kompetensinya. Menurut Hermawan, dkk (2007: 83) untuk

mempermudah peserta didik mendalami materi pembelajaran, proses pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

Modul pembelajaran yang menyajikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan topik pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam menguasai konsep yang dipelajari (Awang dan Zakaria, 2012: 9). Oleh karena itu diperlukan adanya modul pembelajaran berbasis potensi lokal yang menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk lebih mengenalkan peserta didik terhadap potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu materi yang berkaitan langsung dengan lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah materi ekosistem yang mempelajari tentang komponen biotik, abiotik, interaksi antar komponen serta upaya dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Pembelajaran pada materi ekosistem belum tentu mengangkat contoh-contoh permasalahan lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini tentu saja hanya akan membawa peserta didik dalam pengetahuan yang tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau hanya bersifat sebagai hafalan. Desa Tamaila Utara Kecamatan Tolangohula memiliki ekosistem alami seperti ekosistem hutan dan ekosistem sungai. Terdapat juga ekosistem buatan seperti ekosistem sawah dan ekosistem kebun. Potensi sumber daya alam ini dapat dijadikan sumber belajar untuk materi dengan tema “Ekosistem” yang merupakan salah satu tema di kelas V Sekolah Dasar (SD). Materi dengan tema ekosistem dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk dapat berinteraksi langsung dengan

lingkungan sehingga peserta didik mampu menghargai dan menjaga kelestarian lingkungan mereka.

Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013, proses pembelajaran perlu dipandu dengan kaidah pendekatan saintifik atau kaidah ilmiah. Menurut Sufairoh (2016: 120) pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik merupakan rangkaian pembelajaran yang dirancang secara sistematis sehingga dapat membantu peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan ilmiah. Sehingga dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui tahapan observasi, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja dan kapan saja tanpa bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru. Secara umum pendekatan saintifik terdiri dari beberapa tahapan, yakni tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Ashyhari dan Risa (2015: 183) juga menuliskan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan dan analisis data secara teliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 12 Tolanghula diperoleh informasi bahwa peserta didik belum menggunakan modul dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya menggunakan buku cetak tematik sebagai satu-satunya sumber belajar. Buku cetak tematik ini masih menggunakan gambar animasi atau dapat dikatakan bahwa untuk pemberian contoh-contohnya belum konkrit sehingga peserta didik sulit untuk memahami secara utuh materi

pembelajaran. Selain itu, peserta didik kurang tertarik mempelajari sains. Hal ini dibuktikan melalui hasil belajar peserta didik pada materi IPA, dimana masih di bawah KKM yaitu 63%. Sehingga perlu adanya inovasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam membentuk individu yang melek sains. Salah satu upaya untuk melatih literasi sains peserta didik adalah melalui modul pembelajaran berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan saintifik.

Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Melatih Literasi Sains Peserta Didik Melalui Modul Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal Menggunakan Pendekatan Saintifik”. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 12 Tolangohula.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar kurang maksimal dimanfaatkan oleh guru.

1.2.2 Buku cetak yang digunakan dalam proses pembelajaran masih membahas tentang hal-hal yang umum, belum mengangkat permasalahan dan potensi yang ada di lingkungan peserta didik.

1.2.3 Proses pembelajaran kurang efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan sains peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana melatih literasi sains peserta didik melalui modul pembelajaran berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan saintifik?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melatih literasi sains peserta didik melalui modul pembelajaran berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan saintifik .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali potensi yang ada di lingkungan sekitar untuk dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan khususnya literasi sains. Selain itu diharapkan agar peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang berbeda, karena sumber belajar berasal dari lingkungan sekitar.

1.5.2 Bagi Sekolah dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah variasi sumber belajar dengan menerapkan modul pembelajaran yang lebih memanfaatkan potensi lokal agar dapat memperbaiki dan melatih kemampuan literasi sains dan sikap ilmiah peserta didik.

1.5.3 Bagi peneliti

Berdasarkan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dalam melihat kemampuan literasi sains peserta didik melalui modul pembelajaran berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan saintifik.